
Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan

Lukman Hakim (lhakim9999@gmail.com)
ESQ Leadership Center, Indonesia

Article History

Submitted: 19-01-2021; Reviewed: 10-03-2021; Approved: 25-03-2021
URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3885>
DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3885>

Abstract

The phenomenon of the spiritual excitement of urban communities, especially teenagers, is certainly a symptom of a prolonged crisis and moral decadence influenced by the lifestyle of some urban communities. Adolescents, who are generally overwhelmed by mental instability so that they are prone to wear and tear, need a spiritual touch to restore calm and balance to their shaky souls. This is a phenomenon of urban sufism which is marked by the emergence of majelis ta'lim and dhiker in urban areas, including in the city of Pekalongan. This study aims to determine the background of adolescents following and understanding the meaning of Sufism in Majelis Ta'lim and Sholawat Qodamul Musthofa in Pekalongan City. This type of research is a field case study with qualitative methods. The approach used in this research is the Sufism approach. Data collection techniques in this study using interview techniques and direct observation. All data were analyzed using descriptive analysis methods. The results showed that adolescents who are students in the Ta'lim Council and Sholawat Qodamul Musthofa consist of various background problems in life, they experience moral degradation and spiritual crises so they choose the path of Sufism in order to find peace of mind and improve their lives. Sufism or Sufism gives a lot of meaning to adolescents through the teachings and amalayah of Sufism so that it becomes a way to lead a better life than before.

Keywords: *Urban Sufism, the meaning of Sufism, adolescents*

Abstrak

Fenomena kegairahan spiritual masyarakat perkotaan terutama kalangan remaja tentu merupakan suatu gejala akibat krisis berkepanjangan dan dekadensi moral yang di pengaruhi oleh gaya hidup sebagian masyarakat perkotaan. Remaja yang pada umumnya diliputi oleh ketidakstabilan jiwa sehingga rawan tejerumus yang membutuhkan sentuhan spiritual untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya yang sedang goncang. Ini merupakan fenomena sufisme urban yang ditandai dengan munculnya majelis ta'lim dan dzikir di daerah perkotaan termasuk di Kota Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang remaja mengikuti dan memahami makna Tasawuf di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tasawuf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan terknik wawancara dan observasi langsung. Semua data dianalisis

menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merupakan santri di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa terdiri dari berbagai macam latar belakang permasalahan dalam kehidupan, mereka mengalami degradasi moral dan krisis spiritual sehingga mereka memilih jalan sufisme dalam rangka mencari ketenangan jiwa dan memperbaiki kehidupannya. Tasawuf atau sufisme memberikan banyak makna bagi remaja melalui ajaran dan amaliyah tasawuf sehingga menjadi jalan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Kata kunci: *Sufisme Perkotaan, Makna Tasawuf, Remaja*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini, diketahui begitu banyaknya bermunculan pusat-pusat kajian keagamaan yang banyak diminati masyarakat perkotaan dari kalangan menengah keatas. Munculnya minat yang lebih tinggi dari biasanya untuk mengkaji ilmu keagamaan terhadap jalan spiritual telah menjadi pilihan masyarakat modern, yang membutuhkan rumusan jawaban-jawaban essensial atas eksistensi dirinya dalam hidup di tengah masyarakat perkotaan (Nuh, 2009: 231).

Munculnya kembali praktik-praktik Sufisme dikota-kota akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kehampaan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat perkotaan ditengah pesatnya pembangunan ekonomi. Masyarakat kota yang sebagian besar adalah orang-orang yang hijrah dari daerah, mulai merasakan dirinya berada ditengah budaya baru yang asing, terutama sistem nilai, pola hidup dan pergaulannya. ditengah pesatnya peradaban materialistik tumbuh disekitarnya, mereka merasakan hilangnya dimensi kerohanian yang teramat penting dalam memelihara hidupnya. Mereka juga terasing dari dirinya sendiri, alam sekitar bahkan teralienasi dari hubungan dengan Tuhan (Misbah, 2011: 140).

Kota Pekalongan misalnya, dengan segala kompleksifitas permasalahan masyarakat modern dari mulai mereka yang berdaya saing di dunia industri batik tanpa memperhatikan lingkungan hidup sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan, hingga krisis moral remaja. Disamping permasalahan tersebut, tentu saat ini juga nampak maraknya pengajian-pengajian di Kota Pekalongan yang semakin ramai, dari mulai pengajian rutin yang setiap bulan semakin bertambah banyak pengunjunnya. Selain itu juga banyak muncul Majelis Ta'lim dan Sholawat yang digemari kaum remaja, seperti majelis Ta'lim dan Sholawat Az-zahir. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa ditengah arus modernitas masyarakat perkotaan yang hedonis materialistis malah membuat hidupnya hampa, sehingga mereka mencari alternatif spiritual yang memuat hidupnya lebih tenang.

Fenomena kegairahan masyarakat di perkotaan terhadap agama terutama spiritualitas tentu merupakan hal menarik. Padahal secara teoritis, sebagaimana dikemukakan para ahli ilmu sosial, modernisasi dan sekularisasi akan menyingkirkan peran agama dalam kehidupan kemasyarakatan. Teorinya adalah, semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama. Agama diprediksi tidak akan bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang semakin tidak terbendung ini menandai fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Secara teoritis fenomena antusiasnya masyarakat perkotaan terhadap agama, adalah sebagai akibat krisis berkepanjangan dan dekadensi moral mempengaruhi gaya hidup sebagian orang kota (Nuh, 2009: 231).

Agama memang tidak pernah mati bahkan akan bangkit kembali. Bukan hanya karena dia terusdiwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dari kalangan masyarakat yang masih memegang tradisi ini, melainkan Agama terutama sufisme juga muncul di pusatbudaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke arah yang sama sekaliberbeda dengannya. Secara tak terduga dia justru menjadi trend di sana-sini, di tengah materialisme modern perkotaan (Anis, 2013: 2).

Sufisme yang dimaksud dalam kajian ini adalah berupa ajaran, pemahaman dan praktek spiritual yang dilakukan oleh individu, maupun kelompok muslim, untuk tujuan penyucian diri dalam rangka mencapai pendekatan diri pada Zat Maha Pencipta. Secara sosiologis terdapat dua alasan munculnya trend Sufisme perkotaan, dimana secara faktual bahwa masyarakat modern kembali pada agama memang tidak dapat dibantah dengan munculnya kelompok-kelompok pengajian keagamaan (Huda, 2017: 64-95). Dalam konteks ini tidak terbatas pada ordo-ordo sufi (tarekat) tertentu saja, tetapi juga meliputi tarekat-tarekat mu'tabarrah, gairu mu'tabarrah dan majelis-majelis ta'lim dan zikir, serta yang lainnya merupakan fenomena yang tak dapat dibantah (Nuh, 2009: 231).

Majelis ta'lim lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik atau jamaah agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah s.w.t. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan (Shaleh, 1977: 7-9).

Dewasa ini, kemajuan teknologi yang semakin canggih dan adanya asimilasi berbagai kebudayaan negara, maka tidak jarang pula para remaja dari berbagai negara mengalami

kerusakan sikap dan mental. Sehingga sering terjadi kegaduhan yang pelakunya adalah para remaja yang diharapkan sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, hal ini lazim juga disebut kenakalan remaja. Lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangannya, maka akibatnya remaja akan justru membahayakan apa yang sedang remaja cari yaitu jati dirinya (Mu'awanah, 2012: 3). Dalam kondisi di atas sangat wajar jika dalam situasi kebimbangan remaja justru cenderung melakukan kompensasi ke suasana yang justru lebih menawarkan nilai-nilai negatif bagi proses identifikasi dirinya. Kerena remaja umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sebab remaja berada dalam masa transisi. Emosi remaja cenderung meninggi dan belum stabil. Mereka cenderung kurang dapat menguasai diri dan tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya (Latipun, 2002: 189).

Semua goncangan yang dialami oleh remaja dalam hidupnya baik secara langsung atau tidak langsung akan memaksa seorang remaja mencari bantuan diluar dirinya berupa kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan yakni agama. Karena walaupun Modernitas telah memberi ruang bebas kepada manusia untuk memenuhi dan mengejar kebutuhannya (kebutuhan materi), namun di sisi lain ada yang hilang seiring ambisi mereka untuk mengumpulkan materi. Sesuatu yang merupakan kebutuhan esensi, kebahagiaan, ketenangan jiwa, diri dalam diri dan "arti" untuk yang lain. Mereka kehilangan "diri" nya dan terasing dari dunianya sendiri. Untuk itulah, diperlukan sentuhan sentuhan yang mampu mengembalikan kepada "dimensi manusia". Salah satunya adalah dengan sentuhan melalui spiritualitas atau dalam agama Islam dikenal dengan tasawuf. Dengan demikian maka agama yang mana dalam hal ini tasawuf merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang sedang goncang (Rauf, 2014: 34).

Sebagai gejala psikologis, seperti terlihat dalam banyak karyanya, pada awalnya, Howell merumuskan konsep-konsep kunci urban sufisme didasarkan pada studinya yang meneliti tentang gairah spiritualisme di kalangan masyarakat Kelas Menengah Perkotaan yang mana dalam pandangan Howell, urban sufisme secara sederhana dimaknai sebagai lahirnya gairah spiritualitas masyarakat Kelas Menengah Perkotaan (Raharjo, 2015: 65-84). Gairah spiritualitas ini yang menarik perhatian Howell direpresentasikan oleh Kelas Menengah dengan latar belakang neo-Modernisme. Kelompok ini dalam ekspresi kegairahan spiritualitas mereka mengadopsi zikir, amalan, serta doa wirid yang diadopsi dari

para guru sufi seperti al-Ghazâlî, Suhrawardî, dan sebagainya. Melalui Majelis Zikir, Majelis Taklim, bahkan lembaga kajian, secara massal masyarakat perkotaan datang dalam rangka zikir dan wirid dalam upaya tazkiyat al-nafs (Rubaidi, 2015: 32-50).

Kegairahan spiritual para remaja yang merupakan jama'ah Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa yang mana dari berbagai macam kalangan dan persoalan sehingga datang mengikuti majelis, dan juga terlihat Ustadz Mustadzar Mukhtar yang dianggap mampu mengatasi dan membina santri yang bermasalah yang datang kepada beliau, serta lingkungan sekitar dengan berbagai aktifitas dan kegiatan majelis zikir yang telah dijadwalkan oleh para pengurus, melalui aktifitas dan kegiatan majelis zikir yang dilaksanakan secara rutin dan istiqomah, akhirnya mereka satu persatu dapat sembuh dari kebiasaan buruknya dan dengan kesadaran sendiri bersedia menjalani kewajiban sebagai hamba Allah dan mereka juga mau belajar serta mendalami ilmu agama juga mengamalkan tasawuf.

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan Urban Sufisme, seperti penelitian Shinta Nurani (2018), Tita Rostitawati (2018), Elfi Mu'awanah (2012), dan penelitian Wasisto Raharjo (2015: 65-84). Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang remaja mengikuti Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan, untuk mengetahui makna tasawuf bagi remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan, untuk mengetahui implikasi praktik sufisme urban di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan.

Sufisme urban merupakan fenomena umum yang terjadi hampir di semua kota besar di dunia. Hanya saja sufisme urban tidak bisa dipahami sebagai pergeseran popularitas tarekat konvensional, karena kenyataannya tasawuf konvensional dengan organisasi tarekat tetap dapat berkembang ditengah hiruk pikuk masyarakat modern (Bruinessen and Julia, 2008: 542). Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui bahwa sufime bersifat lentur, toleran dan akomodatif terhadap keragaman faham keagamaan. Bahkan dalam level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (Farmawati, 2018: 75-94). Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan. Dalam kaitan inilah Komaruddin Hidayat menjelaskan ada

empat cara pandang mengapa spiritualitas semakin berkembang di kota-kota besar. Pertama, spiritualitas diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. Kedua, spiritualitas menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. Ketiga, spiritualitas sebagai sarana terapi psikologis. Keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan (Sukma, dkk, 2007: 243-245).

Melalui teori Peter Drucker, pada tahun 1960-an, sejumlah pengamat sarjana menegaskan bahwa era keemasan khusus unsur-unsur yang membentuk modernitas sudah berlalu. Peter Drucker mengatakan pada titik tertentu yang tidak terduga selama dua puluh tahun terakhir, tanpa disadari kita keluar dari abad modern menuju era baru meskipun tanpa nama. Pemahaman kita tentang dunia berubah, ada sebuah pusat spiritual baru bagi eksistensi manusia telah terjadi sebuah pergeseran filosofis dari alam cartesian yang bersifat mekanis ke alam baru yang berpola, bertujuan dan berproses. Peran agama dalam era post modern sangat berbeda dengan peran yang ditetapkan baginya dalam modernitas. Institusi dan perspektif keagamaan penting berubah karena konteks post modern yang menyertainya juga berubah. Penting kiranya untuk mempertanyakan kedudukan spiritualitas dalam konteks postmodern (Bruinessen and Julia, 2007: 542).

Frankl menyebut dalam konsep logoterapi yang dianggunya bahwa kedudukan spiritual sebagai “noos” yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi-orientasi tujuan kita, kreativitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang fisik psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani kita di luar kendali superego, secara humor kita. Di dalamnya juga terkandung pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan transendensi diri atau kemampuan untuk menggapai orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini. Dalam dunia spiritual, kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil keputusan. Semuanya itu terdapat di alam tak sadar kita. Tugas seorang logoterapis adalah menyadarkan kita akan perbendaharaan kesehatan spiritual (Suyadi, 2012: 271).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan tasawuf, maksudnya adalah tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari suatu cara, bagaimana seseorang berada di kehadiran Allah, karena sebagai ilmu keagamaan tasawuf lebih bersifat adikodrati sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan

spiritual (Hasyim, 2002: 1). Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi/pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 60). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, yang dimaksud wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan adanya percakapan antara dua orang yang salah satunya bertanya untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tersebut (Heris, 2010: 118).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik yaitu mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, kemudian di analisa secara mendalam. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1999: 15-20). Tahapan dalam analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis tentang Latar Belakang Remaja Mengikuti Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan

Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan muncul karena adanya sebuah perkumpulan remaja yang menurut Kyai Mustadzar butuh arahan dan bimbingan sehingga dengan perhatian beliau membimbing hingga menjadi komunitas basecamp yang terdiri dari remaja, mereka melakukan gerakan spiritual dengan mengamalkan beberapa ritual dzikir melalui rotib hingga mengkaji tasawuf. Fenomena urban sufisme yang mana menurut Ahmad Najib Burhani sufisme urban yang berbasis majelis ta'lim dan forum spiritualitas, yang mana sufisme urban juga mencakup beberapa fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Sebuah gerakan yang lebih mengutamakan ritual zikir dan do'a tanpa organisasi tarekat (Burhani, 2001: 6).

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa remaja yang menjadi santri di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang permasalahan dalam kehidupan, mereka datang ke majelis ta'lim dan sholawat Qodamul Musthofa untuk mencari solusi untuk kehidupan yang lebih baik. Remaja haus akan spiritualitas dalam rangka mencari ketenangan jiwa setelah sekian lama tejerumus kepada hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman terlebih mereka tinggal di perkotaan yang

rawan dengan salah pergaulan sehingga terjerumus kepada kenakalan (Gazali, 2014., Farmawati, 2019: 107-126). Hal ini relevan dengan konsep tasawuf perkotaan yang di terangkan oleh Nuhrison M. Nuh bahwa tasawuf bagi masyarakat kota adalah perilaku atau aktifitas untuk mencari ketenangan jiwa di saat menemukan problem, namun untuk menjadi pengikutnya ia ingin bebas tanpa baiat dan tanpa harus terjebak dengan kultus terhadap seseorang (mursyid). Sementara itu kasus-kasus tasawuf yang merupakan implementasi tarekat tertentu adalah kejadian atau peristiwa yang menyangkut komunitas sufi yang dianut oleh sekelompok orang kota yang bertujuan mencari ketenangan dikarenakan himpitan kehidupan yang dirasakannya berat sehingga setelah mengikutinya diharapkan menjadikan lebih sadar tentang dirinya dan tugasnya di dunia (Nuh, 2009: 231).

Fenomena urban sufisme bagi remaja khususnya di Kota Pekalongan yang mana mereka sadar akan hal-hal yang tidak baik seperti kenakalan yang mereka perbuat tidak menjadikan hidupnya menjadi tentram, sehingga mereka haus akan sesuatu yang bisa membuat ketenangan bagi dirinya dan mengarah kepada kehidupan yang lebih baik. Merekapun memilih jalan mengikuti majelis Ta'lim dan Sholawat. Beberapa remaja yang merupakan santri di majelis ta'lim dan sholawat Qodamul Musthofa menceritakan bahwa dirinya sebelum mengikuti kegiatan di Majelis sering kali mengalami kebingungan dan kegalauan ditengah menjalani kehidupan karena tingginya harapan akan kemajuan dan kesuksesan dimasa depan sehingga melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan ketakutan karena tidak ada yang mengarahkan, merekapun masuk majelis ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa dengan harapan ada sosok yang menjadi panutan yang bisa mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik sehingga tidak mengalami kebingungan dan kegalauan.

Problematika masyarakat urban yang dicerminkan sebagai masyarakat modern, yang paling menonjol adalah sikapnya yang sangat agresif terhadap kemajuan. Di dorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta berporos pada cara pandang rasional sehingga krisis akan spiritual. Menurut Sehat Ihsan Shadikin krisis spiritualitas bagi manusia modern dimulai dari pandangan yang menempatkan ruh dan jasad sebagai sesuatu yang logis saja, tidak ada dalam realitas karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik. Hilangnya spiritualitas yang ada dalam diri manusia modern menyebabkan hilangnya keyakinan dan ketidaktahuan dalam proses perubahan akan mengakibatkan ketidakpastian, ketidakpastian menyebabkan kesangsian, kebimbangan melahirkan

kegelisahan dan akhirnya memunculkan ketakutan. Oleh karenanya manusia modern selalu dihindangi oleh rasa tidak aman dan kadang malah merasa terancam oleh kemajuan yang diperolehnya sendiri (Shadikin, 2001: 241).

Remaja di majelis ta'lim dan sholawat Qodamul musthofa sebelum ia mengamalkan dzikir dan mengikuti kegiatan di majelis beberapa dari mereka mengalami disorientasi kehidupan sehingga kehilangan makna hidup, sehingga majelis ta'lim dan sholawat Qodamul Mushofa sebagai pelarian mereka untuk pencarian makna hidup. Hal ini relevan dengan apa yang di sampaikan Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa salah satu dari berkembangnya urban sufismen adalah Pencarian akan makna hidup yang merupakan persoalan psikologis masyarakat perkotaan (Sukma, dkk, 2007: 243-245). Selain itu tasawuf dengan kehidupan itu sendiri memang tidak terpisahkan, jika seseorang belajar tasawuf dia tidak hanya belajar agama melainkan juga belajar aspek-aspek dalam kehidupan, termasuk memaknai hidup (Nur, 2014). Kehilangan makna hidup merupakan salah satu problematika remaja sekarang disaat dirinya kehilangan suatu harapan yang ingin dicapai, ataupun kegagalan atas sebuah usaha yang telah dilakukan, sehingga kehilangan semangat untuk hidup. Maka tasawuf sangatlah tepat sebagai cara seseorang menemukan makna hidup dengan proses penguatan spiritual sehingga mereka mengetahui tujuan hidup kita didunia, tidak lain untuk mengabdikan pada Tuhan.

Kyai Mustadzar Muhtar yang merupakan pengasuh Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa mengatakan bahwa remaja yang merupakan santri di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa dari berbagai macam kalangan dan latar belakang kehidupan, dan beberapa dari mereka datang ke majelis dengan membawa problematika kehidupan masing-masing, untuk mencari solusi terhadap masalah yang sedang mereka hadapi. Relevan dengan apa yang dikatakan Howell bahwa fenomena yang terjadi dalam tasawuf urban menjadikan seorang kyai sebagai agen transformasi sosial yang membantu untuk menemukan solusi untuk masalah sementara masyarakat ketika mereka memiliki berbagai masalah kehidupan yang kompleks (Howell, J. D. 2012). Banyak dimasa sekarang ini seseorang dari yang muda hingga orang tua yang mempunyai masalah dalam kehidupan, mereka lari kepada kyai untuk dimintai solusi ataupun do'a dan amalan tertentu agar bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau sekedar hanya agar lebih tenang menghadapi realitas kehidupan.

2. Analisis tentang Makna Tasawuf Bagi Remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa tasawuf atau sufisme memberikan banyak makna bagi remaja yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan diantaranya:

a. Makna Cinta dan Kasih Sayang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa tasawuf atau sufisme memberikan banyak makna bagi remaja yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan diantaranya: bagi beberapa remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa tasawuf mengajarkannya akan makna cinta kasih sayang, baik itu kasih sayang kepada diri sendiri, antar sesama manusia sampai mahabbah kepada Allah dan Rasulullah SAW. Seperti yang diajarkan di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa dengan ajaran tasawufnya yang mengajarkan cinta dan kasih sayang terutama bimbingan guru yang juga membimbing dan membina para santri dengan dengan tanpa lelah, penuh kasih sayang dan kesabaran sehingga menjadikan santri nyaman dalam belajar dan mengikuti kegiatan.

Hal ini relevan dengan konsep mahabbah dalam tasawuf yang diartikan dengan cinta dan kasih sayang, cinta dan kasih sayang ini yang kemudian menjadi model para sufi dalam menjalankan agama islam, seperti yang dikatakan Haidar baqir yang pernah menyebut islam sebagai agama cinta, terutama yang diwakili oleh para kaum sufi yang menekankan pentingnya Islam sebagai agama cinta. Sufi yang mengedepankan orientasi rasa cinta menjadikan seseorang dalam menjalankan agama tidak kaku, melainkan bisa menjiwai nilai-nilai keagamaan, sehingga berdampak pada transformasi perbaikan sosio-kultural. Maka tasawuf sangat menekankan persaudaraan dan kesetaraan di antara sesama manusia, pengabdian dan cinta kepada sesama manusia tanpa mempedulikan perbedaan keyakinan, budaya dan kebangsaan (Putra, 2016).

b. Pengenalan Jati Diri

Tasawuf menjadikan para remaja lebih mengenal jati diri dan mengajarkan akan kesadaran diri sehingga lebih mengerti tentang arti jati diri manusia, dan mengenal siapa dirinya. Kyai Mustadzar mengatakan bahwa tasawuf mengajarkan agar seseorang mengenal jati dirinya manusia dari lahir hingga wafat, dan ini perlu diajarkan sejak kecil karena banyak sudah tua tapi belum mengenal jati diri, sehingga tasawuf perlu diajarkan sejak remaja agar

mengeri jati diri manusia itu untuk mengabdikan kepada Allah dan meniru tingkah laku Rasulullah SAW, yang mana sudah diajarkan lewat para ulama dan dikemas dalam ilmu tasawuf. Sependapat dengan hal tersebut bahwa dengan belajar tasawuf menjadikan diri kita mengenal siapa diri kita yang sejatinya hanya khalifah di bumi yang ditugaskan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. hal ini perlu diajarkan sejak remaja agar mereka mengenal hakikat seorang manusia. Hal ini seperti konsep ma'rifat dalam tasawuf seperti dikonsepsikan oleh Imam Ghazali, bahwa ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah, dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Termasuk mengenal tentang dirinya karena barang siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya (Anwar, 2010).

c. Akhlakul Karimah

Para santri dimajelis memaknai tasawuf yang diajarkan kepada santri di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul sebagai akhlakul karimah sehingga tingkah laku santri semakin lebih baik dari sebelumnya. Kyai mustadzar berpendapat bahwa Tasawuf sangat penting dan bermanfaat terutama bagi remaja, karena dengan tasawuf remaja lebih mengerti tentang "*unggah-unggub*" artinya mengajarkan akhlakul karimah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW hingga ditiru oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in sampai para ulama' karena tidak mungkin kita langsung kepada Rasulullah, tentunya lewat para Ulama' makanya disini selalu diajarkan agar dekat kepada para Ulama' agar meniru akhlak dari beliau.

Hal ini relevan dengan Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani yang berkata, Tasawuf adalah akhlak, maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya) (Nur, 2014). Tasawuf diajarkan kepada para remaja, terlebih di era sekarang yang mana banyak remaja yang mengalami krisis moral, sehingga tasawuf sangat dibutuhkan bagi para remaja, terutama dengan mengamalkan dzikir yang mana menurut Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin akan berpengaruh pada sikap batin sehingga menjelma dalam perbuatan yang baik (Tajul, 2015) dan melahirkan kondisi batiniah yang tenang dan tentram (Farmawati, 2018: 75-94).

d. Ketenangan Jiwa

Para santri mengatakan bahwa dengan dzikir menjadi rutinitas di majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa yaitu dengan merutinkan bacaan Rotib, tak jarang juga kyai memberikan nasehat-nasehat lewat ceramah setelah rutinan ataupun disela-sela kegiatan yang itu semua bisa menjadikan ketenangan bagi santri hingga terhindar dari rasa gundah

dan kegalauan. Selain itu para santri sering kali berkonsultasi kepada kyai hingga mendapatkan pencerahan ketika dilanda kebingungan.

Relevan dengan apa yang dikatakan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, bahwa tasawuf akan menjadikan kita selalu ingat kepada Allah SWT, maka akan memutus ingatan buruk kita kepada selain Allah. Dengan terisi penuhnya hati dengan mengingat Allah melalui dzikir, maka pribadi yang terombang ambing karena hati dan ingatannya selalu berubah ini akan menjadi pribadi yang tenang (Tajul, 2015). Tasawuf melalui ajaran dan amaliyah dzikir akan menjadikan hati kita lebih tenang, sehingga sangat cocok bagi para remaja yang masih sering mengalami kegalauan perlu ada bimbingan untuk mengarahkan pada jalan menuju Allah, yaitu dengan mengingat Allah melalui amaliyah dzikir sehingga hati tenang dan terhindar dari kegalauan dan kegundahan.

e. Pencarian Makna Hidup

Santri Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa mengatakan bahwa ajaran Tasawuf di Majelis mengajarkan akan makna kehidupan, agar mengerti tentang menjalani kehidupan, yang mana hidup ini hanya untuk mengabdikan kepada Allah, dan segala sesuatu yang hidup didunia ini hanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah.

Penulis berpendapat bahwa tasawuf dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual menjadikan kita mengerti akan makna kehidupan yang semuanya di orientasikan pada Tuhan. Tasawuf dengan ajaran dzikir juga menjadikan kita mengingat akan Tuhan yang memberikan kita kehidupan. Hal ini relevan dengan yang dikonsepsikan Ary Ginanjar bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas, yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Agustian, 2016).

f. Makna Syukur

Para santri Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa mengaku bahwa setelah mengikuti kegiatan di Majelis menjadikan mereka lebih bisa mensyukuri hidup, karena mereka selalu diajarkan untuk bersyukur atas apa yang diberikan Allah, sehingga bisa menerima segala yang ada.

Dalam konsep tasawuf syukur termasuk maqomat bagi seorang sufi untuk mengenal Allah, syukur diperlukan karena semua yang dilakukan dan kita miliki di dunia adalah berkat karunia Allah SWT (Farmawati, 2018: 75-94). Hal ini bisa menghilangkan sifat egois dan

sombong dalam diri seseorang. Sehingga mereka sadar bahwa setiap nikmat dan keberhasilan yang ia raih, semata-mata dari Allah (Suyuti, 1996).

g. Makna Keyakinan

Tasawuf menjadikan para remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa tambah yakin terhadap Tuhan, sehingga selalu optimis dalam menjalankan kehidupan. Kyai Mustadzar berpendapat bahwa kita sebagai manusia *Ojo Ndisiki Kerso*, artinya kita jangan sampai su'udzon kepada Allah, husnudzonlah kepada siapapun terutama kepada Allah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik kepada kita, yakinlah Allah akan mengabulkan do'a kita, kalau sekarang belum berarti suatu saat nanti akan dikabulkan, Allah lebih mengetahui kebutuhan kita, tugas kita hanya ikhtiar dan terus berdo'a serta bersabar.

Hal ini sesuai dengan konsep yakin dalam tasawuf yang dijelaskan oleh Ahmad bin Ashim bahwa sesungguhnya paling sedikit yakin apabila sudah ke lubuk hati, maka hati akan penuh cahaya, keragu-raguan akan hilang, hati akan penuh dengan syukur dan takut kepada Allah akan bertambah (Al-Naisaburi), terutama dengan berdzikir seperti menurut Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin bahwa dengan *dzikirullah* menjadikan iman kita lebih mantap sehingga tidak ada keragu-raguan sedikitpun, sebab keyakinan itu menjadi modal utama untuk bergerak dalam segala kegiatan manusia, baik kegiatan untuk pembangunan dunia maupun akhirat (Tajul, 2015).

h. Makna Kecerdasan

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa tasawuf sebagai proses peningkatan kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan bagi manusia modern dalam rangka mengendurkan otot-otot kekakuan saintifik yang cenderung positivistik, dengan piritualitas maka akan tumbuh kedamaian hati, pencerahan rohani serta kematangan beragama pada gilirannya melengkapi kecerdasan emosional dan intelektual manusia modern (Nur, 2014: 5). Agustian menambahkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif dan transcendental (Agustian, 2016: 14).

3. Analisis Tentang Implikasi Praktik Sufisme Urban di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan

Sebagaimana hasil penelitian di lapangan bahwa praktik sufisme urban di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Kota Pekalongan sangatlah berimplikasi baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Adapun dampak secara personal praktik sufisme

urban di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa dirasakan oleh santri yang mengikuti kegiatan di Majelis. Santri merasakan ketentraman, kehidupan yang lebih terarah dan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa merupakan tempat yang sangat penting dan bermanfaat bagi remaja khususnya, di tengah persoalan dekadensi moral bagi remaja sekarang, banyak remaja yang kehilangan arah dan masa depan karena lepas kontrol dalam bergaul dan berteman. Sebenarnya para remaja masih bimbang akan menjalankan kehidupan, mereka akan mencari jalan hidup mereka yang sekiranya cocok bagi dirinya sehingga apabila dibiarkan terlalu bebas dikhawatirkan salah jalan dan rawan kepada salah pergaulan sehingga terjerumus kepada kenakalan remaja. Karena pada dasarnya mereka membutuhkan arahan dari sosok yang memuat dirinya nyaman dan bisa dijadikan panutan (Asmani, 2012: 75).

Kehadiran Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa sangat diperlukan bagi remaja untuk menemukan jati dirinya yang terarah sehingga remaja dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan berdampak pada akhlakul karimah. Hal ini seperti yang dirasakan oleh beberapa remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa atas bimbingan kyai dalam setiap kegiatan. Selain itu dampak personal yang dirasakan santri adalah perasaan yang lebih tenang dan dapat mengontrol emosi saat dilanda masalah. Para santri juga merasa lebih optimis dalam menjalani kehidupan tanpa dihindangi rasa kebingungan ataupun kegalauan karena bertambahnya keyakinan kepada Allah SWT.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh para psikologi modern yang telah membuktikan bahwa dampak perilaku tasawuf dengan dzikir terhadap manusia sangatlah besar. Menurut Muhammad Utsman Najati bahwa dzikir dapat menghidupkan jiwa, serta membangkitkan perasaan lapang dan Bahagia (Aziz, 2006: 88). Selain itu dzikir dalam bentuk *lafidziyyah* dan *'amaliyyah* sangat terpengaruh dalam menimbulkan pencerahan dan emosi manusia. Dzikir *'amaliyyah* haruslah diaplikasikan dalam aktifitas kerja dan perjuangan. Dengan melakukan hal ini akan melahirkan generasi yang berkualitas dan tangguh, yaitu generasi yang bisa membumikan risalah Tuhan.

Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa sangat berimplikasi bagi kesehatan psikis remaja. Di saat remaja dalam kondisi labil dan emosi belum stabil dihindangi oleh perasaan kebingungan dan kegalauan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi masyarakat modern, ahkan seringkali dihindangi ketakutan akan masa depan karena orientasi kemajuan sangat berlebihan tentu berdampak bagi kecemasan dan kegelisahan bahkan sifat pesimis. Majelis ini hadir dengan berbagai kegiatan kajian tasawuf dan amaliyyah dzikir, ditambah bimbingan kyai yang penuh cinta untuk para remaja mampu mewujudkan aktualisasinya sehingga berpengaruh bagi psikis santri, karena secara psikologi dzikir dapat menjadikan jiwa manusia menjadi tenang. Jika jiwa remaja tenang dan tentram maka emosinya akan stabil, sikap dan tingkah lakunya akan terarah dalam menjalani kehidupan. Selain itu dengan banyak dzikir mampu memperbaiki persepsi diri sehingga meningkatkan harapan mencapai prestasi dan meningkatkan percaya diri, dengan demikian akan melahirkan sikap optimis dalam menjalani kehidupan serta mampu membebaskan diri dari beban berat kehidupan karena bertambah keyakinan kepada Tuhan dan sanggup menerima segala kenyataan dengan penuh keikhlasan.

Implikasi sosialnya bahwa Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa membawa dampak bagi keamanan, kenyamanan dan ketenangan bagi masyarakat karena dalam majelis terdapat kegiatan keagamaan, baik itu pengajian, shalawatan, dzikiran, maulidan, manaqiban, tahlilan dan lain sebagainya, sehingga kampungnya merasa aman dan nyaman yang ramai dengan kegiatan-kegiatan positif seperti itu, terlebih pengikutnya mayoritas adalah anak remaja. Keamanan, kenyamanan dan ketenangan masyarakat yang dirasakan karena adanya rutinitas kegiatan keagamaan terutama dzikir bersama yang membuat lingkungan sekitar menjadi sejuk tanpa adanya kekhawatiran sebab merasa dekatnya lingkungan dengan Allah SWT, ditambah kebanyakan yang mengikuti majelis adalah anak remaja sehingga tentunya juga berdampak bagi kurangnya kenakalan remaja yang mengakibatkan keresahan bagi masyarakat, karena remaja dirasa tidak hanya sekedar berkumpul namun melakukan kegiatan yang bermanfaat di majelis yang itu sebagai bekal untuk membentuk pribadi remaja yang baik sehingga masyarakat merasakan kenyamanan tanpa dihindangi keresahan akibat remaja yang salah jalan.

Hal ini relevan dengan yang disampaikan Prof. Amin Syukur bahwa tasawuf memiliki ajaran yang berdimensi sosial, antara lain *futuwwah* dan *itsar*. *Futuwwah* yang diartikan sebagai orang yang dermawan, sabar dan taah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedhaliman, ikhlas karena Allah dan berusaha tampil ke permukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan *itsar* yaitu lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri (Syukur, 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu bahwa remaja yang menjadi santri di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa terdiri dari berbagai macam latar belakang permasalahan dalam kehidupan, mereka mengalami degradasi moral dan krisis spiritual setelah sekian lama tejerumus kepada hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman terlebih mereka tinggal di perkotaan yang rawan dengan salah pergaulan sehingga tejerumus kepada kenakalan, sehingga mereka datang ke majelis ta'lim dan sholawat Qodamul Musthofa untuk memilih jalan tasawuf dalam rangka mencari ketenangan jiwa dan solusi untuk kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Ajaran tasawuf di Majelis ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa memberikan banyak makna bagi para remaja yang aktif mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa dengan pengamalan dzikir dan belajar tasawuf, diantara makna tasawuf bagi remaja di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa adalah makna cinta dan kasih sayang, pengenalan jati diri, akhlakul karimah, ketenangan jiwa, pencarian makna hidup, makna kesabaran, makna keyakinan dan makna kecerdasan.

Praktik urban sufisme di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa memberikan Implikasi bagi personal yang mana menjadikan pribadi remaja yang lebih baik dan berakhlakul karimah. Selain itu juga berimplikasi secara sosial yaitu terbentuknya jiwa sosial diantaranya terciptanya keamanan masyarakat, tolong menolong dan saling membantu masyarakat yang membutuhkan sebab rutinitas dzikir dan kegiatan yang dilaksanakan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar selalu mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan, mensyiarkan ajaran-ajaran tasawuf termasuk lewat media offline maupun online guna menyadarkan masyarakat akan pentingnya tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2016). *ESQ: rahasia membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Al-Bukhori, *Shohib Al-Adab Al-Mufrod, jilid pertama*, hadis no. 272
- Al-Naisaburi, Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi. *Ar-Risalat Al-Qusyairiyah*. Kairo: *Dar Jawami' al-Kalam*.
- Anis, M. (2013). Spiritualitas ditengah Modernitas Perkotaan. *Jurnal Bayan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4(2), 145-160.

- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmani, J. M. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Aziz, A. (2006). *Kesehatan Jiva: Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qoyyum dan Psikologi Moder*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bruinessen, M. V., and Julia, D. W. (2007). *Sufism And The 'Modern' In Islam*. London: B.Tauris.
- Bruinessen, M. V., and Julia, D. W. (2008). *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhani, A. N. (2001). *Sufisme Kota Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*. Jakarta: Serambi.
- Farmawati, C. (2018). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Metode Terapi Sufistik. *Madaniyah*, 8(1), 75-94.
- Farmawati, C. (2019). Sufistic therapy with Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Method for healing the behavior of drugs addict. *Jurnal Theologia*, 30(1), 107-126.
- Gazali. (2014). Tasawuf Perkotaan: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta, dalam Paper Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XIV STAIN Samarinda: *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. Balikpapan: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hasyim, M. (2002). *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Heris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Howell, J. D. (2012). (2001). Sufism and The Indonesian Islamic Revival. *The Journal of Asian Studies*, 60(3), 21-40.
- Howell, J. D. (2012). Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(2), 85-100.
- Huda, S. (2017). Karakter Historis Sufisme Masa klasik Modern, dan Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 7(1), 64-95.
- Jati, W. R. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimananbaru Kelas Menengah Muslim. Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5(2), 90-115.
- Latipun. N. M. (2002). *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Mahmud, A. H. (2002). *Tasawuf di Dunia Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Misbah, M. (2011). Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi atas kegersangan Spiritual Masyarakat Kota. *Jurnal Komunika*, 5(1), 60-80.

- Miles, B. M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mu'awanah, E.. (2012). *Bimbingan Konseling Islam: Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Tesis
- Nuh, N. M. (2009). *Aliran/Faham keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Nur, E., Y. (2014). *Menggali Tasawuf yang Hakiki*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Nurani, S. (2018). Urban Sufism and Transformation of Islamic Culture in Millennial Society. Religia IAIN Pekalongan, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 21(2), 156-170.
- Putra, A. E. (2016). Islam Toleran: Membangun Toleransi melalui Jalan Spiritual. *Jurnal Kalam*, 10(2), 25-40.
- Raharjo, J. W. (2015). Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimananbaru Kelas Menengah Muslim. Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5(2), 65-84.
- Rauf, A. (2014). Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh STIT Inhil*, 1(1), 28-50.
- Rostitawati, T. (2018). Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi terhaap Konsep Neo-Sufism Fazlurrohan). Gorontalo, *Farabi: Jurnal Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 18(2), 43-60.
- Rubaidi. (2015). Reorientasi Ideologi Sufisme Urban di Indonesia Terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(5), 32-50.
- Shaleh, A. R. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sukma, Rizal., dan Clara, J. (2007). *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Centre For Strategic And International Studies.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2012). Logoterapi: Seua Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Pespektif Psikologi Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 30-45.
- Suyuti, A. (1996). *Percik-percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajul, A. S. W. (2015). *Akhlakul Karimah berdasarkan Mudawamatu Dzikerillah*. Tasikmalaya: Mudawamah Rohmah.